

“NYANDHANG TARESNA”

Febrian Radin Pasaningtyas (NIM. 13020134005)

febrianradinpasaningtyas@gmail.com

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M. Si

eniewahyuning@unesa.ac.id

Program Studi S1 Pendidikan Sndratasik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari *Nyandhang Taresna* merupakan sebuah karya tari yang ber-genre *langen carita*. Karya ini terinspirasi dari sebuah cerita rakyat Madura tepatnya di Pulau Mandangin Sampang. Melalui rangsang visual ketika melihat perlombaan mendongeng berbahasa Madura, membuat koreografer terinspirasi untuk dikembangkan menjadi sebuah karya tari yang bertema ketabahan. Ciri-ciri karya tari yang ber-genre *langen carita*, yaitu suatu karya tari diungkapkan melalui tiga aspek, yaitu gerak tari, sedikit dialog, dan *tetembangan*. *Tetembangan* berisikan tentang penggambaran dalam sebuah cerita. Cerita yang digunakan dalam karya tari ini berasal dari cerita rakyat yang berjudul *Bangsacara dan Ragapatmi*. Karya tari *Nyandhang Taresna* ini menceritakan ketabahan seorang ratu dalam menghadapi cobaan berupang kali, mulai dari munculnya penyakit kulit yang dideritanya hingga akhirnya terbangun dari istana kerajaan yang divisualisasikan dalam bentuk karya tari koreografi pendidikan ber-genre *langen carita*. Pada proses penciptaan ini teori yang menjadi pijakan koreografer untuk mempermudah dalam proses kreatif, yaitu teori pembentukan proses kreatif menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, yang terdiri dari, eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).

Kata Kunci: *genre, langen carita, ketabahan, dan Nyandhang Taresna*

Abstract

Nyandhang Taresna dance is a dance master genre *langen carita*. This work is inspired from a Madurese folklore precisely in Pulau Mandangin Sampang. Through visual stimulation when viewing the Madura-speaking storytelling competition, choreographer inspired to develop into a work of dance with the theme of fortitude. The characteristics of dance works that genre *langen carita*, which is a work of dance is expressed through three aspects, namely the movement of dance, little dialogue, and *tetembangan*. The development contains the description in a story. The story used in this dance is derived from the folklore *Bangsacara and Ragapadmi*. *Nyandhang Taresna* dance master is telling the fortitude of a queen in the face of repeated trials, ranging from the emergence of skin diseases he suffered until finally wasted from the royal palace that was visualized in the form of dance choreographed educational genre *langen carita*. In creation process is a theory that became a foothold choreographer to facilitate the creative process, according to Alma M. Hawkins in his book *Creating Through Dance*, which consists of *exploration*, *improvisation*, and *forming*

Keywords: *genre, langen carita, fortitude, and Nyandhang Taresna*

PENDAHULUAN

Penciptaan karya koreografi pendidikan, koreografer terinspirasi pada suatu kejadian atau peristiwa dalam sebuah aktivitas. Pada karya ini, koreografer terinspirasi pada sebuah kisah berupa cerita rakyat yang berkembang di Madura. Cerita rakyat tersebut sering dibawakan dalam bentuk lomba dongeng berbahasa Madura dan *story telling*. Salah satu cerita rakyat Madura yang cukup dikenal khususnya di Kabupaten Sampang adalah “Bangsacara dan Ragapatmi”. Dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media gerak tari diharapkan dapat memperkenalkan dan mempermudah memahami nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide dari dalam pikiran koreografer untuk membuat karya koreografi pendidikan.

Dalam menciptakan suatu karya koreografi pendidikan membutuhkan waktu yang cukup lama, melalui proses pemilihan tokoh sesuai dengan karakter yang akan dibawakan, eksplorasi dan konsultasi kepada dosen pembimbing, tokoh seniman madura dan membaca literatur tari. Pemilihan materi tersebut disesuaikan dengan peraga yang masih berusia sekolah. Dalam sebuah mata kuliah Koreografi Pendidikan, pemilihan peraga ditujukan untuk anak-anak dan pelajar mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pelajar SMA. Koreografer memilih peraga jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan alasan karena sesuai dengan alur cerita. Siswa SMP

dalam aspek gerak dianggap cukup mampu melakukan, selain itu mampu mengekspresikan sesuai tokoh dalam cerita tersebut. Selain penyesuaian terhadap peraga, pemilihan materi tidak kalah pentingnya. Materi yang dipilih koreografer kali ini, dengan mengambil nilai dalam karya koreografi ini, siswa-siswi dapat memetik pembelajaran seperti, kesabaran, ketabahan, ketulusan dan kesetiaan.

Melalui rangsang visual, Karya Koreografi Pendidikan ini diawali dengan mengapresiasi dalam sebuah perlombaan dongeng berbahasa Madura jenjang SMP. Koreografer mengamati pertunjukan dalam pertunjukan tersebut yang membawakan sebuah cerita berjudul Bangsacara dan Ragapatmi. Cerita tersebut sering kali dibawakan dalam perlombaan baik *story telling* maupun dongeng berbahasa Madura, sehingga siswa tidak asing lagi dengan cerita tersebut. Selain itu, cerita tersebut cukup menarik dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan diterapkan. Dari sinilah koreografer menemukan ide dalam membuat sebuah karya koreografi pendidikan yang ber-genre *langen carita*. Jenis *langen carita* merupakan suatu media pembelajaran yang tepat untuk mengungkapkan sebuah cerita atau kisah. Selain melatih siswa untuk menari, siswa dituntut bisa tembang dan berakting, sehingga dapat melatih kepercayaan diri siswa. Dari sebuah cerita rakyat tersebut kemudian divisualisasikan menjadi karya koreografi pendidikan yang berjudul “*Nyandhang Taresna*”. *Nyandhang Taresna* memiliki arti

jatuh cinta. Dalam karya ini selain menceritakan tentang ketabahan, didalamnya juga berisi tentang percintaan.

Penggarapan karya koreografi pendidikan ini disesuaikan berdasarkan konsep penggarapan sebuah karya tari pada umumnya, antara lain:

1. Konsep tema
2. Gerak tari (distilisasi)
3. Iringan Musik
4. Ekspresi penari
5. Tata rias dan busana
6. Tata pentas

Fokus karya yang digunakan yaitu *langen carita* yang berjudul *Nyandhang Taresna*. Rangsang awal koreografer dalam mengambil tema dan fenomena yang ada yaitu terinspirasi dari sebuah cerita rakyat Bangsacara dan Ragapatmi.

Tujuan penciptaan karya tari ini adalah untuk memvisualisasikan dengan gerak, *tetembangan* dengan sedikit dialog tentang kisah Bangsacara dan Ragapatmi. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam suatu karya tari, serta meningkatkan kreativitas koreografer dalam menciptakan karya tari yang baik dan mendidik.

Manfaat dari karya tari *Nyandhang Taresna* yaitu koreografer menjadi lebih kreatif dalam menciptakan karya tari. Karya koreografi pendidikan ini dapat dijadikan cerminan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, sebagai

referensi media pendidikan melalui karya tari garapan baru bagi penikmat dan pencipta karya seni.

KAJIAN TEORI

Dalam buku berjudul *mendidik dengan budaya* yang ditulis oleh: Dr. Yosephine Murdiayati, tahun 2015. Memaparkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran tari anak-anak karya Ki Hadisukatno. Proses pembelajaran tari anak-anak tidak hanya sampai terampil menarikan gerak-gerak tarinya, namun dalam perkembangannya diharapkan mampu mengembangkan kreativitas sesuai dengan usia bahkan jika telah bertambah dewasa mampu memanfaatkan peluang, misalnya dengan cara mempromosikan karyanya kepada wisatawan. Pada usia anak yang masih senang bermain, pembelajaran dapat dilakukan dengan bermain, sehingga anak dapat mengekspresikan kegembiraannya melalui gerak-gerak tari dan tidak dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Buku ini sangat relevan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari ini. Buku ini memberi motivasi terhadap koreografer menjadi lebih yakin dengan karya tari koreografi pendidikan ini.

Konsep Kekaryaan

Tari sebagai bentuk seni merupakan kesatuan dari elemen-elemen pendukung. Beberapa pendukung elemen bentuk tari

meliputi tema, gerak tari, desain musik, tata rias dan busana, properti, tata pentas.

a. Tema

“Ketabahan” memiliki makna yaitu ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian.

b. Sinopsis

Aku terkucilkan
Aku terbuang
Pertemuan kebahagiaan
Lika liku hidup penuh ketegaran
Ia telah tiada
Namun hidup akan tetap kuperjuangkan

c. Alur

Bagian 1: Kerajaan Mandangin

Diawali dengan gerak seorang raja beserta pengawalnya di kerajaan Mandangin bernama Bidarba.

Bagian 2: kebahagiaan

Raja Bidarba memiliki seorang permaisuri yang cantik dan baik hati. Permaisuri tersebut bernama Ragapatmi. Ragapatmi bersama rakyatnya berbaur dan menari menikmati keindahan bulan purnama.

Bagian 3: penyakit sang permaisuri

Suatu ketika Ragapatmi merasakan gatal dan panas di sekujur tubuhnya. Sekujur tubuh ragapatmi penuh dengan luka

yang berbau busuk. Rakyat yang sebelumnya berbaur dengan Ragapatmi perlahan menghindar karena bau busuk yang keluar dari tubuhnya.

Bagian 4: kesedihan

Ragapatmi meminta petolongan pada sang raja untuk mencarikan tabib handal yang bisa mengobati penyakitnya. Namun, tidak ada satupun orang yang dapat menyembuhkannya. Bidarba sangat tidak suka dengan bau busuk yang keluar dari tubuh Ragapatmi. Hingga akhirnya Bidarba meminta salah seorang pengawalnya yang bernama Bangsacara untuk membawa Ragapatmi pergi dari kerajaan tersebut.

Bagian 5: penyembuhan penyakit

Bangsacara membawa Ragapatmi keluar dari kerajaan tersebut. Bangsacara membawa Ragapatmi kerumahnya untuk meminta bantuan pada ibunya agar bisa merawat Ragapatmi dengan baik. Setiap hari Ragapatmi mandi air kembang tujuh rupa yang telah dipersiapkan oleh ibu Bangsacara. Perlahan penyakitnya memudar dan dapat disembuhkan. Ragapatmi kembali cantik, kemudian ia berterimakasih kepada ibu Bangsacara yang telah membantunya. Bangsacara terkejut melihat Ragapatmi kembali cantik. Akhirnya Bangsacara ingin

mempersunting Ragapatmi untuk menjadi istrinya. Mereka hidup bahagia.

Bagian 6: konflik

Suatu ketika Bangsacara sedang berburu kijang di dalam hutan bersama anjing kesayangannya yang bernama caplok dan tanduk. Seorang pengawal suruhan Bidarba yang bernama Bangsapati memata-matai Bangsacara dan berniat membunuhnya atas perintah raja, karena tidak suka melihat Bangsacara dapat hidup bahagia dengan Ragapatmi. Hal tersebut digambarkan dengan gerak tari perangan antara Bangsacara dan Bangsapati. Akhirnya Bangsacara terbunuh dan Ragapatmi sangat sedih menemui suaminya yang telah tewas.

d. Sasaran

Untuk siswa-siswi SMP

e. Jumlah Penari

Penari berjumlah 10 (sepuluh) orang. Karakteristik terdiri dari:

1. Raja Bidarba (tokoh utama antagonis) diperankan oleh Alifia Azzahrah.
2. Ragapatmi (tokoh utama protagonis) diperankan oleh Fabila Dwi Ingriani
3. Bangsacara yang merupakan pengawal kerajaan diperankan oleh Aprilia Soleha

4. Bangsapati yang merupakan pengawal kerajaan diperankan oleh Novita Rysky Dwita Sari
5. Rakyat terdiri dari 5 penari putri, yaitu Farda Amini, Alya Tafa Ramdhani, Leby Mardiana Fadli, Nurhaliza, Leny Dewi Puspita.
6. Ibu Bangsacara diperankan oleh Devi Nuryana Safitri

f. Konsep Iringan/Musik

Iringan yang digunakan adalah seperangkat musik *daol dhuk-dhuk* yang berlaras slendro. Instrumen alat musik yang digunakan terdiri dari bol ketthak, bol tello', seperangkat dhuk-dhuk, kalenang, gong, gendhang, dan tramtam.

Musik intro, penggambaran di suatu kerajaan.

Tembang:

Pengawal: Ho ho ho ho raja Bidarba

Yang memimpin kerajaan
Mandangin

Ho ho ho ho raja Bidarba

Berkuasa, gagah, tampang
nan rupawan

Musik mengiringi Ragapatmi bersama Bidarba gerak berpasangan dengan nuansa romantis.

Tembang:

Bidarba: *Aduh ale'...*

Se raddin... ma... nis...

*Raddin bagus... tengka guli...
na...
Pajelena... neter... kalenang...
Mancalegung... mancalegung...
areba ka pangkowanna..*

Dialog: **Rakyat**

Rakyat 3: Lihat, malam ini
bulan purnama

Rakyat 2: Waaah... iya malam
ini bulan purnama

Iringan lagu *lan-bulanan*

*Lan bulanan... le'
Pada nengkong.. le'
Etera' bulan...
Ce' sennengnga...*

*Lan bulanan... le'
Pada nengkong.. le'
Etera' bulan...
Ce' sennengnga...*

*Adu kanca... bule
Pada angabunga...
Etera'na bulan...
Ce' sennengnga...*

*Adu kanca... bule
Pada angabunga...
Etera'na bulan...
Ce' sennengnga...*

Tera' bulan lan-bulanan...

Tembang:

Rakyat 1: Kawanku... kawanku, bau apa
ini?
apa kau menciumnya? Ini
bau sekali.

Rakyat 2: Iya... iya... ini bau apa?

Rakyat 3: Sepertinya dari arah sana..

Rakyat bersama: Ratu mengapa kok
sepertinya sedang
sakit...?

Tubuhmu penuh luka
bau sekali...

Luka itu penuh darah
bercampur nanah..
Jijik sekali... hi...
jijik sekali...

Ragapatmi: Entah... saya juga tidak
tahu...

Apa penyebabnya...

Tiba-tiba... tubuhku
terasa... terasa gatal...

Dalam kesendiriannya Ragapatmi
iringan bernuansa sedih.

Tembang:

Ragapatmi: Duh aduh... a... duh...

Mengapa tubuhku gatal
semua...

Duh aduh aduh aduh aduh
aduh...

Tolong aku... tuk
menyembuhkannya..

Raja... raja... tolong dinda
raja...

Raja... raja... tolong dinda..

Bidarba: Oh dinda.. ada apa? Mengapa engkau memanggilku?

Ragapatmi: Entah... saya juga tidak tahu...
Apa penyebabnya...
Tiba-tiba... tubuhku terasa... terasa gatal...

Bidarba: Pengawal.. pengawal..
Bawa ragapatmi ke tabib handal...
Untuk menyembuhkannya....

Pengawal: Baiklah raja.. baiklah raja..
Akan kubawa ratu... ke tabib handal...

Ragapatmi: Wahai... rajaku... mohon Maaf tabib tak sanggup...
Wahai... wahai... rajaku...
Ia tak bisa menyembuhkan lukaku....

Bidarba: Pergilah pergi kau dari istana ini...
Bangsacara bawa Ragapatmi pergi...
Aku tak ingin melihatnya disini...
Silahkan bawa saja ratu pergi..

Dialog:

Bangsacara: Tapi Raja?

Bidarba: Bawa saja dia, terserah kau bawa kemana. Aku tak ingin

melihatnya lagi. Atau kau ingin memperistrinya.. oh.. silahkan saja.

Ha ha ha ha.....

Iringan penari latar penggambaran di hutan, Bangsacara berburu kijang di hutan dengan suara anjing.

Iringan konflik perangan antara Bangsacara dengan Bangsapati.

Dialog: Bangsacara terbunuh

Raga patmi: Oh tidak...

Apa yang terjadi..

Mengapa kau meninggalkanku

Bangsacara

Aku tak bisa hidup tanpamu

Kita disaksikan ribuan tetumbuhan lihatlah...

Wahai angin mengapa kau terdiam...

Wahai mendung mengapa kau redup...

Wahai Tuhanku berilah aku kekuatan...

Iringan musik ending.

PROSES PENCIPTAAN

a. Eksplorasi dan Kerja Studio

Untuk menggarap sebuah karya seni, khususnya karya tari memerlukan waktu yang cukup panjang. Teori yang

menjadi pijakan koreografer untuk mempermudah dalam proses kreatif, yaitu teori pembentukan proses kreatif menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, yang terdiri dari, eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming).

Eksplorasi merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seorang penata tari dalam proses menciptakan sebuah karya tari. Eksplorasi merupakan tahap berimajinasi, berfikir dan merasakan.

Tahapan selanjutnya adalah **Improvisasi**. Improvisasi merupakan tahap mencari motif-motif gerak baru yang nantinya dapat menjadi ciri khas dalam karya tari yang berjudul *Nyandhang Taresna*. Pencarian motif gerak dilakukan dengan cara spontanitas. Selain itu, tahap ini juga proses pemahaman karakter masing-masing dengan cara mengekspresikan ke dalam gerakan. Tahap awal dapat dilakukan dengan memahami karakter yang akan di bawakan dalam cerita tersebut. Kemudian koreografer memberikan pemahaman terhadap penari ketika berekspresi melakukan gerak tari disertai tembang yang akan dibawakan. Dalam hal ini koreografer

mencoba mencoba dan menghayati untuk mentransformasikan ke dalam gerak tari, sehingga muncul inspirasi gerak yang sesuai untuk dikembangkan ke dalam karya tari *Nyandhang Taresna*.

b. Analisis dan Evaluasi

Selain menguasai gerak tari, penari dituntut untuk bisa memainkan dialog sesuai karakter dalam tokoh cerita dan disertai tembang. Sehingga dalam proses penciptaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dalam jangka waktu yang cukup panjang karya tari ini dapat diwujudkan dengan baik dan maksimal.

TATA RIAS DAN BUSANA

Tata rias dan busana pada karya tari *Nyandhang Taresna* yaitu:



Gambar 1. Tata rias dan busana seluruh para penari *Nyandhang Taresna*



Gambar 2. Tata rias dan busana peran sebagai raja Bidarba (kiri) dan Ragapatmi (kanan)



Gambar 3. tata rias dan busana peran sebagai pengawal (kiri) dan sebagai rakyat (kanan)



Gambar 4. tata rias dan busana peran caplok dan tanduk.



Gambar 5. tata rias dan busana penari berpesan sebagai ibu Bangsacara

PROPERTI

Properti yang digunakan pada Tari Nyandhang Taresna, yaitu:

1. Tombak, digunakan oleh penari yang berperan sebagai pengawal (Bangsapati dan Bangsacara).



Gambar 6. dua buah tombak yang digunakan pengawal

2. Keris, digunakan oleh Bangsapati pada bagian konflik ketika perangan dengan Bangsacara.



Gambar 7. Keris

3. Gayung, terbuat dari *bathok* kelapa digunakan oleh penari yang berperan sebagai ibu Bansacara.



Gambar 8. gayung panjang terbuat dari *bathok* kelapa

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Nyandhang Taresna* merupakan sebuah karya koreografi pendidikan dengan *genre langen carita*. Karya ini mengajarkan agar bisa memahami nilai yangandung didalamnya, yaitu kesabaran dan ketabahan. Selain itu dengan proses penggarapan karya tari ini, koreografer dapat mengetahui cara mengajarkan yang baik terhadap peserta didik sesuai jenjangnya, yaitu jenjang SMP. Usia SMP merupakan usia remaja yang mampu memahami segala hal di lingkungan sekitarnya. Karya yang memiliki tema ketabahan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar tetap tabah dalam menghadapi cobaan. Sehingga tidak menghambat dalam meraih cita-citanya. Selain itu, karya koreografi ini juga melatih kerjasama dan kekompakan antar anggota sehingga dapat menampilkan karya tari yang baik dan mengesankan.

Saran

Karya tari dengan *genre langen carita* memiliki banyak manfaat khususnya untuk mendidik anak. Anak dapat lebih mudah menerima melalui bentuk karya koreografi pendidikan. Diharapkan karya tari dengan *genre langen carita* lebih dikembangkan lagi. Begitu banyak koreografer beranggapan bahwa proses membuat karya koreografi pendidikan cukup

rumit, karena menggabungkan tiga aspek yaitu gerak tari, vokal tembang dan lagu, serta pembawaan karakter dalam dialog. Peserta didik dalam proses karya tari ini akan banyak belajar dan mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi. 2007. *Kajian Teori Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Publisher
- , 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: MRA
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Judul asli: *Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.

Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Tim penyusun. 2015. *Mendidik dengan Budaya*. Yogyakarta: Nuha Medika Pers.

